

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan ditujukan kepada individu, keluarga, kelompok atau masyarakat baik sehat maupun sakit. (Permenkes No 26 Tahun 2019). Perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan yang memiliki jumlah cukup dominan di Rumah Sakit, terhitung 50-60% dari tenaga kesehatan yang ada. Sehingga sebagai perawat harus mengetahui terlebih dahulu apa arti dari profesionalisme dalam keperawatan atau apa definisi dari perawat profesional. Menurut KBBI, profesional dapat diartikan sebagai seseorang yang memenuhi suatu kualifikasi tertentu dalam profesi yang dijalankannya. Dalam hal ini perawat dikatakan sebagai perawat profesional adalah seseorang yang telah memenuhi kualifikasi dan memiliki kompetensi tertentu untuk menjadi seorang perawat sesuai dengan standar dan ketentuan yang berlaku. Dan menurut Berman, 2021 perawat dikatakan seorang perawat yang profesional harus memenuhi enam aspek nilai profesionalisme dalam keperawatan yang harus dipenuhi oleh perawat yaitu *aesthetic, altruism, autonomy, human dignity, integrity dan social justice*.

Nilai Profesionalisme yang pertama adalah *aesthetic*, yang merupakan komponen dasar seorang perawat harus miliki dalam menjalankan praktik keperawatannya, dimana *aesthetic* ini dapat diterapkan oleh seorang perawat dengan cara perawat berpenampilan yang ditunjukkan dengan berpakaian yang

sopan, rapih, menjaga kebersihan diri dan klien serta menciptakan lingkungan perawatan yang nyaman dan positif untuk menunjang progres kesehatan klien (Tuthil,2009). Nilai profesionalisme yang berikutnya adalah *altruism*, dimana ini merupakan suatu sikap kepedulian perawat terhadap kesejahteraan kliennya. Sehingga sebagai perawat hendaknya memiliki sikap rela berkorban baik dalam aspek tenaga maupun waktu demi terpenuhinya kebutuhan serta kepentingan kesehatan kliennya. Dalam hal ini, perawat perlu mengesampingkan kepentingan pribadinya untuk dapat mengoptimalkan proses perawatan klien dengan pemberian sikap caring yang sesuai (Berman, A., et al, 2021).

Nilai profesionalisme selanjutnya yang juga harus dimiliki oleh seorang perawat yang profesional adalah prinsip *autonomy* yang diartikan sebagai suatu hak yang dimiliki oleh pasien dalam memilih atau memutuskan asuhan keperawatan yang akan dijalankannya secara mandiri. Dalam praktik profesional, nilai *autonomy* ini diaplikasikan dalam bentuk pemberian informasi secara terbuka dan jelas kepada pasien mengenai kondisi kesehatannya dan juga rencana yang akan diberikan kepada klien berdasarkan kebutuhan, dan pasien diberikan kesempatan untuk memutuskan sendiri apa yang menurut pasien berdampak baik bagi kesehatan dirinya. Nilai yang berikutnya adalah *human dignity* dimana perawat memiliki sikap menghargai nilai serta keunikan yang dimiliki oleh pasien dan rekan sejawat lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan selalu menjaga *privacy* pasien selama pasien menjalankan prosedur asuhan keperawatan yang dilakukan (Berman,A et al, 2021).

Nilai profesionalisme yang kelima yang hendaknya dimiliki oleh seorang perawat profesional adalah *integrity*, dimana perawat dalam melakukan tindakan

keperawatan harus sesuai dengan kode etik serta standar praktik yang telah ditetapkan. Perawat dalam menjalankan nilai *integrity* dapat dibuktikan dengan menerapkan sikap yang jujur, tepat, aman dan berkualitas kepada pasien. Dan sikap ke enam yang harus dimiliki oleh seorang perawat profesional adalah *justice*, dimana seorang perawat harus bersikap adil kepada seluruh pasien tanpa membedakan suku, agama, strata ekonomi dan RAS pasien. Nilai ini dapat dilihat melalui sikap ramah, dan sopan tanpa membedakan SARA kepada seluruh pasien dalam memberikan asuhan keperawatan yang adil kepada seluruh pasien tanpa membeda-bedakan (Berman,A.et al.,2021).

Keperawatan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari profesi kesehatan lain di dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien. Sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan kedudukan perawat dengan profesi kesehatan lainnya adalah sama, yaitu sebagai mitra. Profesi kesehatan yang terbanyak jumlahnya dan terdepan dalam memberikan pelayanan kesehatan adalah perawat. Karena itu profesi keperawatan tidak bisa dipisahkan dengan sistem kesehatan (Yusnilawati, 2019)

Rendahnya tingkat pengetahuan perawat dapat mempengaruhi mutu pelayanan kesehatan. Perawat dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kepuasan pasien dalam memberikan asuhan keperawatan. Hal ini dapat berhubungan dengan tingkat pengetahuan, pendidikan dan pengalaman (Pawa et al., 2021). Faktor lain yang berhubungan dengan kinerja perawat yaitu usia , lama kerja, jabatan seseorang (Kasmir, 2016b)

Profesionalisme tenaga keperawatan menjadi sorotan di masyarakat, karena berpengaruh erat pada kualitas pelayanan untuk meningkatkan kesehatan.

Hal tersebut merupakan tantangan bagi profesi keperawatan dalam mewujudkan asuhan keperawatan yang professional (Madayani & Alam, 2016). Menurut American Nurses Association menyebutkan ada 11 standar kinerja profesional perawat, adapun standar kinerja profesional terdiri dari pertama etika. Kedua praktik budaya yang kongruen. Ketiga komunikasi yaitu mampu berkomunikasi secara efektif. Keempat kolaborasi yaitu mampu berkolaborasi dengan klien dan pihak lain dalam menjalankan praktik keperawatan. Kelima kepemimpinan yaitu mampu memimpin dan mengatur dalam praktik keperawatan. Keenam pendidikan dimana perawat harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan praktik keperawatan masa kini. Ketujuh *evidence based practice and research* yaitu perawat mampu mengintegrasikan hasil penelitian ke dalam praktik keperawatan. Kedelapan praktik keperawatan yang berkualitas (Febriani et al., 2024).

Perawat merupakan salah satu profesi yang terkenal akan nilai-nilai etik didalamnya, salah satunya *veracity* atau nilai kejujuran. Menurut data Ipsos MRBI mengenai *Veracity Index* 2020 perawat menduduki peringkat pertama sebagai profesi dengan tingkat *veracity* tertinggi. Hal ini menandakan bahwa perawat menjadi profesi yang memiliki nilai-nilai etik yang mengatur perawat dalam memberikan pelayanan. Etik inilah yang menjadi standar profesional dalam berperilaku dan menjadi pedoman dalam mengambil keputusan (Ipsos MRBI, 2021). Meskipun perawat menduduki peringkat pertama dalam *Veracity Index* 2020 yang menunjukkan tingkat kejujuran yang tinggi dalam profesi tersebut, namun hasil *Global Trustworthiness Ranking* 2021 menunjukkan hasil yang berbeda. Data ini menggambarkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap suatu

profesi. Profesi yang menduduki peringkat pertama adalah dokter, diikuti oleh profesi lain seperti ilmuwan dan guru.

Data dunia pada tahun 2024, di wilayah Amerika ada sekitar 7 juta perawat profesional dan 43% negara melaporkan jumlah perawat kurang dari 30 per 10.000 penduduk. Dimana menurut *University Health Coverage (UHC)* efektifitas untuk dapat menyelamatkan 60 juta jiwa dan menambah 3,7 tahun harapan hidup rata-rata pada tahun 2030 adalah dengan meningkatkan investasi yang besar untuk tenaga kerja perawat yaitu sebesar 70 perawat untuk setiap 10.000 penduduk (ICN,2024). Dalam laporan *International Council of Nurses (ICN)* tentang *The Global Nursing Workforce : Realities of present, Challenges for future*, pada tahun 2020 ICN juga menyampaikan bahwa sekitar 63% dari perawat di dunia memiliki tingkat pendidikan Diploma III atau sederajat, 25% dari perawat diseluruh dunia memiliki tingkat sarjana atau sederajat (*International Council of Nurse*,2020)

Dan data SDM di Indonesia tahun 2021 yang dikeluarkan oleh kementerian kesehatan republik Indonesia dalam profil kesehatan Indonesia dalam profil kesehatan Indonesia 2021, jumlah SDM difasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia tahun 2021 ialah sebanyak 1.850.926 orang dimana ini mengalami kenaikan sebesar 25% dibandingkan tahun 2020. Dari data tersebut, 40,5% adalah tenaga keperawatan yaitu sebanyak 511.191 orang yang mencakup semua jenis jenjang pendidikan (kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Diantaranya data yang dikeluarkan oleh Kemenkes tahun 2023, mengatakan bahwa program studi keperawatan memiliki lulusan terbanyak dengan Diploma III 6.171 orang, Diploma IV 1849 orang, lulusan profesi Ners 1.835 orang. Di

DKI Jakarta sendiri perbandingan rasio jumlah perawat dan pasien 1 : 318 sedangkan rasio ideal perawat dengan jumlah penduduk adalah 1 : 855 menurut Peraturan Menteri Hukum dan HAM nomor 34 tahun 2016.

Sedangkan menurut data BPS kota Jakarta selatan seluruh jumlah perawat di wilayah Jakarta Selatan adalah 7625 perawat yang terbagi kesepuluh kecamatan dengan berbagai pendidikan.

Pelayanan keperawatan memiliki peran yang besar dalam pencapaian mutu dan juga efisiensi pelayanan kesehatan di rumah sakit karena memiliki dampak yang besar pula pada kualitas hasil perawatan (Hanan&Ahmadi 2009 ; Kemenkes,2013). Dan kualitas hasil dari perawatan merupakan hasil dari kinerja yang dilakukan oleh perawat melalui pengetahuan dan keterampilannya. Dan kinerja adalah implementasi dari rencana yang telah disusun. Implementasi Kinerja dilakukan oleh sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, kompetensi, motivasi dan kepentingan. Menurut Mangkunegara, 2009 Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya. Kinerja juga dapat diartikan sebagai suatu penampilan individu, kelompok kerja, maupun organisasi tidak terbatas pada personel yang memegang jabatan fungsional maupun struktural tetapi juga pada seluruh jajaran personel dalam organisasi. Menurut Rezi, 2020 Perawat dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila telah memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif. Sehingga dapat disimpulkan kinerja perawat dapat merupakan sebagai hasil dari pelayanan keperawatan yang menjadi penentu kualitas pelayanan kesehatan dan faktor penentu citra institusi pelayanan kesehatan dimata masyarakat dan menunjukan

pelayanan. Atau kinerja perawat juga dapat diartikan sebagai prestasi kerja yang ditunjukkan oleh perawat dalam melaksanakan tugas-tugas asuhan keperawatan.

Dalam data tersebut, perawat tidak termasuk dalam profesi yang dipilih oleh masyarakat. Meskipun demikian, untuk situasi di Indonesia sendiri, belum tersedia data mengenai tingkat kepercayaan masyarakat terhadap profesi perawat. Dari hasil data tersebut, dapat dilihat bahwa kepercayaan masyarakat terhadap profesi perawat masih kurang (Ipsos, 2021). Ketidakpercayaan masyarakat terhadap profesi perawat dapat disebabkan oleh kurangnya penerapan nilai-nilai profesionalisme dalam praktik keperawatan. Sehingga akan berdampak negatif terhadap kepercayaan (Febriani *et al.*, 2024). Berdasarkan penelitian yang terkait dengan indikator profesionalisme perawat tersebut, telah dilakukan oleh Prananingrum kepada mahasiswa program profesi Ners PSIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai caring di atas rata-rata mencapai 59,3%, pada nilai activism di atas rata-rata berjumlah 44,4% , nilai trust (kepercayaan) di atas rata-rata berjumlah 40,7 % dan nilai profesionalisme di atas rata-rata sebanyak 44,4 % serta untuk nilai keadilan di atas rata-rata berjumlah 40,7% (Prananingrum,2015). Penelitian tentang profesionalisme kinerja perawat juga dilakukan oleh Jiwanti (2022) dengan hasil penelitian masih terlihat adanya masalah yang berkaitan dengan pertanyaan tentang profesional di antaranya adalah pada nilai Kepedulian (Caring), perawat yang tidak setuju (8,1%) dan sangat tidak setuju (5,7%) untuk memberikan asuhan keperawatan secara obyektif kepada pasien yang memiliki gaya hidup yang berbeda-beda. Distribusi jawaban lain berkaitan dengan menjaga kerahasiaan pasien, perawat yang tidak setuju (1,9%) dan sangat tidak setuju (1,4%), seharusnya perawat di

Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I. R. Said Sukanto Jakarta memiliki kepedulian dalam menjaga kerahasiaan pasien. Dalam hal berkaitan dengan penegakan standar operasional pelayanan dan SAK untuk panduan praktik masih terdapat persentase jawaban yang tidak setuju maupun sangat tidak setuju dalam panduan praktik, dengan presentase sebesar 2,8% (Jiwanti, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Periode Oktober 2024 jumlah perawat di RSUD Andhika sebanyak 126 perawat dengan kualifikasi pendidikan Diploma III sebesar 62,9% dan pendidikan Perawat profesi 37,1%. Dan berdasarkan Lama masa kerja kurang dari 3 tahun sebesar 87,1% dan masa kerja lebih dari 3 tahun sebesar 12,9%. Terkait penilaian Kinerja perawat yang bisa dijadikan data adalah penilaian kinerja perawat tahun 2023 dengan jumlah perawat yang dinilai sebanyak 66 perawat, dan hasil penilaian kinerja dengan kualifikasi sangat kurang 1,5%, kurang 16,7%, cukup 56,1%, kategori baik 25,7% sedangkan kategori baik sekali 0%. Dan jika dilihat dari data kuesioner yang diberikan kepada pasien terkait penilaian fasilitas, perawat, dokter dan layanan lain selama periode november 2023 sampai dengan September 2024 didapatkan data komplain terhadap fasilitas RS sebesar 64,6% sedangkan terhadap layanan tenaga kesehatan 35,4% yang terbagi Dokter 4,4%, Perawat 24,4% dan Nakes lain 6,6%. Sehingga berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin menganalisa apakah ada hubungan antara kinerja perawat dengan profesionalisme perawat dalam hal ini sikap, motivasi, etika, pengetahuan profesionalisme perawat dan keterampilan perawat di RSUD Andhika Jakarta Selatan.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan profesionalisme perawat dengan kinerja perawat di RSUD Andhika Jakarta Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi kinerja perawat di RSUD Andhika Jakarta Selatan.
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi sikap perawat di RSUD Andhika Jakarta Selatan.
- 3) Mengetahui distribusi frekuensi motivasi perawat di RSUD Andhika Jakarta Selatan.
- 4) Mengetahui distribusi frekuensi etika perawat di RSUD Andhika Jakarta Selatan.
- 5) Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan profesionalisme perawat di RSUD Andhika Jakarta Selatan.
- 6) Mengetahui distribusi frekuensi keterampilan perawat di RSUD Andhika Jakarta Selatan.
- 7) Menganalisis hubungan antara sikap dengan kinerja perawat RSUD Andhika Jakarta Selatan.
- 8) Menganalisis hubungan antara motivasi dengan kinerja perawat RSUD Andhika Jakarta Selatan.
- 9) Menganalisis hubungan antara etika dengan kinerja perawat RSUD Andhika Jakarta Selatan.

10) Menganalisis hubungan antara pengetahuan profesionalisme perawat dengan kinerja perawat RSUD Andhika Jakarta Selatan.

11) Menganalisis hubungan antara keterampilan dengan kinerja perawat RSUD Andhika Jakarta Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Perawat

Manfaat bagi perawat dapat menambah wawasan mengenai profesionalisme perawat dengan kinerja perawat sehingga dapat mengevaluasi dan meningkatkan nilai-nilai profesionalisme dalam memberikan pelayanannya sebagai perawat.

1.4.2 Manfaat Bagi RSUD Andhika

Manfaat bagi institusi (Rumah Sakit) ialah sebagai masukan bagi manajemen Rumah Sakit agar dapat lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme perawat guna meningkatkan kinerja perawat sesuai dengan SOP yang berlaku di Rumah Sakit tersebut sehingga mutu pelayanan dapat dirasakan oleh masyarakat.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi tambahan ataupun kepustakaan bagi mahasiswa khususnya yang berada di Fikes Unas terkait Analisis profesional perawat terhadap kinerja perawat.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti

Untuk mengembangkan penelitian mengenai riset profesionalisme kinerja perawat dan menambah referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami penelitian yang sam

